

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Nur Fadillah Tanjung¹, Muhammad Dirar Nasution², Ilham Soleh Silitonga³,
Citra Ananda Putri⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Medan, Indonesia

Email: fadillafadilla429@gmail.com

Article History

Received: 07-06-2024

Revision: 14-06-2024

Accepted: 16-06-2024

Published: 18-06-2024

Abstract. Implementing moderation in Islamic education in schools is an important step to encourage critical thinking, tolerance, and the integration of moderate religious values in the curriculum. This research aims to find out how religious moderation is implemented in Islamic education in schools. Which consists of a discussion regarding the objectives of implementing religious moderation, implementing religious moderation in Islamic education in schools, the role of teachers in implementing religious moderation, and evaluating and monitoring the implementation of religious moderation. This research uses qualitative research methods by collecting library research data, the data analysis is carried out using qualitative descriptive methods to explain the facts about the implementation of religious moderation in Islamic education in schools. The results of this research are that the implementation of moderation in education in schools can also to foster religious moderation through school programs and activities. Then implementing moderation in education at school can also foster religious moderation through school programs and activities.

Keywords: Implementasi, Moderation, Islamic Education

Abstrak. Implementasi moderasi dalam pendidikan Islam di sekolah merupakan langkah penting untuk mendorong pemikiran kritis, toleransi, dan integrasi nilai-nilai agama yang moderat dalam kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi Beragama dalam pendidikan islam di sekolah. Dimana terdiri dari pembahasan mengenai tujuan dari implementasi moderasi beragama, implelementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di sekolah, peran guru dalam implementasi moderasi beragama, dan evaluasi serta monotoring implementasi moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data yang bersifat keperustakaan atau library research, analisis data yang dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif untuk menerangkan fakta-fakta tentang "implementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di sekolah Hasil peneilitian ini yaitu Pengimplementasian moderasi dalam pendidikan di sekolah bisa juga untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui program dan kegiatan sekolah. Kemudian pengimplementasian moderasi dalam pendidikan di sekolah bisa juga untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui program dan kegiatan sekolah. Peran guru sangat vital dalam mempromosikan moderasi dengan memperhatikan perbedaan, mendorong pemikiran kritis, dan mengevaluasi pemahaman siswa

Kata Kunci : Implementasi, Moderasi, Pendidikan Islam

How to Cite: Tanjung, N. F., Nasution, M. D., Silitonga, I. S., & Putri, C. A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3144-3153. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1249>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang moderat berperan penting dalam menciptakan generasi yang berpikir kritis dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah menengah menitikberatkan pada pembinaan sikap dan perilaku siswa yang menerima dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama mengacu pada pengintegrasian nilai-nilai agama moderat ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama moderat dalam kehidupan sehari-hari lakukan sesuatu (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai nilai yang memadukan agama dengan nilai-nilai terkait lainnya seperti toleransi, multikulturalisme, dan kesadaran beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada konten keagamaan, namun juga bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda latar belakang agama (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama juga berarti menghormati dan menghargai perbedaan yang ada serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dan berpikir kritis. Moderasi beragama biasanya dipahami sebagai sikap moderat dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi sering dipadukan dengan istilah “islam wasathiyah”. Konsep Wasathiyah Islam secara umum juga dijadikan landasan untuk memahami prinsip moderasi dalam beragama, khususnya dalam perspektif Islam (Amin, 2014). Dalam konteks ini, indikator moderasi beragama erat kaitannya dengan keterlibatan negara, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta tanggap terhadap budaya dan kearifan lokal. Sementara itu, posisi moderasi beragama, sebagai paham keagamaan yang berimbang, selalu berada di tengah-tengah, tidak menunjukkan orientasi terhadap ideologi agama sayap kanan yang mengarah pada radikalisme, maupun orientasi ke arah kiri dan Ideologi di sayap liberalisme (Aceng Abdul Aziz, 2019)

Untuk mencapai proses pembelajaran moderasi dalam beragama, lembaga pendidikan dapat memasukkan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, sehingga mengedepankan moderasi, yaitu sikap sosial dan keagamaan yang baik, serta dapat dihasilkan ajaran agama umat Islam dengan keteladanan ketaatan dalam praktek. Dia akan melindunginya, bertindak secara demokratis dan membantu orang lain. Sebagaimana telah disebutkan, salah satu langkah untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memasukkan pembelajaran tidak langsung ke dalam pendidikan agama Islam. Karena kedua aspek tersebut saling berkaitan (Kartiko, 2020).

Di sekolah, lembaga pendidikan mempunyai aspek hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam. Hasilnya, proses pembelajaran PAI mampu membedakan nilai dan tujuan yang terkandung dalam dimensi tersebut, dan hasil pendidikan agama sangat penting dalam mencapai keharmonisan keberagaman di kelas, sekolah, masyarakat, dan bangsa. Karena merupakan tanda kemajuan yang pasti jika keharmonisan antar kelas di sekolah dapat tercapai. Hal tersebut terjadi baik melalui pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung, yang keduanya saling berkaitan dalam pendidikan (Harismawan, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi dalam pendidikan islam di sekolah. Dimana terdiri dari pembahasan mengenai tujuan dari implementasi moderasi beragama, implelementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di sekolah, dan peran guru dalam implementasi moderasi beragama,

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga merupakan metode studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data kepustakaan melalui proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan informasi dengan tujuan menemukan solusi untuk masalah yang terkait dengan kepustakaan (Mestika Zed, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi dalam pendidikan islam di sekolah. Dimana terdiri dari pembahasan mengenai tujuan dari implementasi moderasi beragama, implelementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di sekolah, peran guru dalam implementasi moderasi beragama, dan evaluasi serta monitoring implementasi moderasi beragama. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang bersumber dari bahan bacaan, hasil penelitian dan buku-buku referensi sebagai bahan penunjang. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif untuk menerangkan fakta-fakta tentang "implementasi moderasi beragama dalam pendidikan islam di sekolah." (Mestika Zed, 2003)

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah

Kata moderasi berasal dari bahasa latin "*moderation*" yang artinya , moderasi (tidak ke kanan atau ke kiri). Istilah ini berarti pengendalian diri (suatu sikap yang mempunyai kelebihan dan kekurangan yang besar). Dalam Kamus KBBI, kata moderat mempunyai dua art yaitu

kurangi kekerasan, hindari hal-hal ekstrem. Kalau kita mengatakan “orang yang moderat”, yang kita maksud adalah orang yang berakal sehat, sabar dan tidak berlebihan (Harismawan, 2022). Jadi, yang dimaksud dengan “Pengertian Moderasi Beragama” termasuk dalam istilah “moderasi Islam” atau yang biasa disebut dengan “Islam wasyatiyah”. Wasath aslinya berarti tawzun, i'tidol, ta'dul, atau al-istiqomah, dan berarti jalan tengah yang seimbang, rasional, dan tidak berhaluan sayap kanan atau sayap kiri. Secara khusus, wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan sesuatu yang berbeda dalam kebohongan, hal ini terletak di antara dua ekstrem. Jika makna wasathiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat tidak lagi mempunyai pandangan yang berlebihan. Menurut Kamali, wasathiyah merupakan bagian penting dalam Islam yang tragisnya diabaikan banyak orang. Faktanya, ajaran Islam tentang wasatiya mencakup berbagai topik penting dalam Islam. Dan moderasi sendiri tidak hanya diajarkan oleh Islam saja, namun juga dianjurkan oleh agama lain (Azra, 2020).

Menurut Tim penyusun kementerian agama RI (2019) moderasi beragama adalah cara memandang dan bertindak di tengah-tengah, dalam arti menyikapi secara seimbang terhadap peristiwa dan kenyataan yang terjadi menurut ajaran agama, serta menyikapi hal-hal yang berbeda. Terlepas dari apakah kita sama agama, berbeda budaya, suku, dan sebagainya, rasa hormat terhadap apa yang ada di masyarakat tidak akan pernah goyah dengan menumbuhkan sikap saling membantu, menghargai, dan toleransi. Masyarakat yang mewujudkan perdamaian dan integritas dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran, dan hal tersebut terbukti sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Tentunya manfaat yang didapat dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manfaat dalam kehidupan Anda. Salah satu keunggulannya adalah kemampuan menjaga perdamaian dan kerukunan di antara umat beragama, meski heterogen. Kehadiran moderasi beragama dapat semakin meningkatkan hubungan antar individu dan kelompok serta menciptakan suasana positif. Hal ini juga memungkinkan kita untuk menjaga dan menjalin kerjasama sosial di antara umat beragama (Akbar, 2020).

Pendidikan moderasi beragama terdiri dari kata pendidikan dan moderasi beragama. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai persiapan untuk bekerja, mengajarkan siswa keterampilan penting dan berguna untuk sukses dalam ekonomi pasar global. Namun pendidikan dimaknai lebih dari itu, yaitu sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai kepemilikan bangsa serta menunjang dan mengembangkan generasi penerus suatu bangsa, tanpa membedakan kelas sosial, ras, suku, agama atau adat istiadat (Kustati, 2023). Sedangkan moderasi beragama berarti pandangan, sikap, dan tindakan seseorang selalu mengambil jalan

tengah dalam beragama, bukan ekstrim kanan dan kiri dalam beragama. Oleh karena itu, pendidikan pantang menyerah dalam beragama mengacu pada proses pembangunan bangsa. Generasi penerus bangsa hendaknya memahami, menghayati dan mengamalkan sikap pantang menyerah dalam beragama agar tercipta masyarakat yang rukun dan harmonis.

Sekolah merupakan lokasi strategis untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama. Sekolah yang mengajarkan hubungan antar kelompok yang baik dapat melemahkan perpecahan agama, etnis, dan ras yang terjadi di masyarakat. Sekolah dapat mengajarkan moderasi beragama, misalnya melalui pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan pembelajaran sejarah, yang memuat konten yang dapat mendorong sikap nasionalisme, pengakuan hak dan tanggung jawab, demokrasi, dan moderasi dalam kehidupan beragama (Kustati, 2023). Sekolah memiliki tantangan sosial dan pendidikan dalam mempersiapkan siswa agar berhasil berinteraksi dengan kelompok yang memiliki perbedaan budaya dan agama.

Tujuan Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah

Adapun tujuan dari implementasi moderasi dalam pendidikan islam di sekolah yaitu Pembentukan Sikap Toleransi: Moderasi membantu dalam membentuk sikap toleransi antarindividu, baik dalam konteks agama maupun budaya. Melalui pendidikan Islam yang moderat, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Selanjutnya pencegahan ekstremisme yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, sekolah dapat membantu mencegah pemahaman yang ekstrem dalam agama Islam. Ini membantu mengurangi kemungkinan radikalisme dan ekstremisme di kalangan siswa. Kemudian penguatan identitas kultural dimana moderasi dalam pendidikan Islam tidak hanya tentang toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tentang memahami dan menghargai warisan budaya dan identitas Islam yang kaya. Ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan identitas Islam mereka tanpa harus mengambil sikap radikal atau ekstrem (Kustati, 2023).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis yaitu pendidikan Islam yang moderat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang ajaran agama mereka dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks dunia modern. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu memahami agama mereka dengan lebih mendalam. Moderasi dalam pendidikan Islam juga membantu mencegah konflik antaragama dengan mengajarkan sikap saling menghormati dan memahami antara umat beragama yang berbeda (Kartiko, 2020). Hal ini penting untuk membangun harmoni dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, dengan menerapkan moderasi dalam pendidikan Islam di sekolah, tujuannya adalah

untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan berpikir kritis, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Islam di Sekolah

Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan, perhatian harus diberikan pada tujuan dan sasaran yang akan dicapai di masa depan serta strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Organisasi dan lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi mereka diterapkan, dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal untuk memastikan konsistensi, harmonis, dan sinergis. Kapabilitas Ini mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi (Hasan, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis fasilitasi keagamaan lebih relevan dengan metode yang diterapkan dan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan dan memberikan materi pembelajaran terkait fasilitasi. Metode-metode tersebut memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran pada topik fasilitasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran Moderasi Beragama akan dikuasai siswa pada akhir kegiatan pembelajaran dan mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Aceng Abdul Aziz, 2019). Secara umum, penerapan moderasi beragama melibatkan empat strategi;

- Pertama, masukkan konten moderasi ke dalam materi terkait. Bahkan, dari materi kajian atau mata kuliah tersebut, sebagian sudah memuat konten Moderasi Beragama. Konten moderasi dimasukkan dalam kurikulum semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sedangkan penerapan lebih menitikberatkan pada bagaimana substansi tersebut berhubungan dengan semangat moderasi beragama dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendekatan pembelajaran yang optimal yang dapat melahirkan pemikiran kritis, menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran dan demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan pelaksanaan dakwah keagamaan ini diterapkan dalam penyampaian ilmu kepada siswa di dalam dan di luar kelas. Misalnya menggunakan metode diskusi atau debat (debat aktif) untuk mengembangkan pemikiran kritis, sportivitas, menghargai pendapat orang lain, dan keberanian mengemukakan pendapat secara rasional. Gunakan metode “Setiap orang adalah guru di sini” untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab terhadap pendapat yang diungkapkan. Melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan sportivitas dengan metode pembelajaran puzzle .

- Menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan, dan persembahan khusus dengan tema khusus terkait moderasi beragama. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menyelenggarakan topik dan materi khusus untuk moderasi beragama. Namun, hal tersebut dapat meningkatkan beban belajar bagi mahasiswa sarjana dan universitas, dan terdapat kekhawatiran bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi akan meningkat. Dalam kondisi seperti ini, moderasi beragama tidak boleh menjadi topik tersendiri, namun harus dimasukkan secara substantif dalam semua topik. Beberapa muatan dalam Moderasi Beragama sebenarnya merupakan agenda tersembunyi atau diajarkan secara halus kepada mahasiswa tanpa menggunakan istilah “moderasi beragama”.
- Mencapai aspek evaluasi. Pendidik sekaligus mengamati dan mengevaluasi hasil proses pembelajaran yang dilakukannya, dengan menggunakan cara-cara yang dapat mengedepankan moderasi, misalnya melalui dialog aktif dan dengan menyikapi perkataan dan tindakannya. Langkah-langkah ini memungkinkan pendidik mengukur tingkat pemahaman dan praktik moderasi beragama siswa (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Jika kemudian ditemukan kekurangan, pendidik dapat menindaklanjutinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut pada diri peserta didik pada proses selanjutnya (Aceng Abdul Aziz, 2019). Beberapa sekolah memasukkan pendidikan moderasi beragama melalui program ekstrakurikuler. Pada program ekstrakurikuler, siswa mendapatkan bahan ajar moderasi beragama, mengembangkan kegiatan bersama dengan pemeluk agama lain, membuat program bagi orang untuk mengunjungi rumah ibadah agama lain, pemimpin spiritual Islam (Rohis) berasal dari organisasi Islam moderat, membuat guru pengawas dan pengawas kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Albana, *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas*, 2023). Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya.

Kemudian pengimplementasian moderasi dalam pendidikan di sekolah bisa juga untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui program dan kegiatan sekolah. Hal ini ditemukan dalam penelitian Gokok & Atasoge (2021) Sekolah diantaranya adalah Franciscus Asisi Larantuka dari SMAK St., melalui motto Sekolah “*pro pax et bonum*” yang artinya “Untuk perdamaian dan kebaikan”, semua Menanamkan budaya damai dalam diri kita siswa. Motto ini memberikan semangat kepada kita untuk selalu mengutamakan perdamaian dan kebaikan sebagai prasyarat dalam membangun kehidupan yang damai. Selain itu, dengan menanamkan

pada diri siswa sikap bahwa sahabat adalah saudara dan orang tua serta guru di sekolah, maka siswa akan ditanamkan rasa cinta terhadap sesamanya dan lingkungannya.

Kemudian moderasi pendidikan islam di sekolah bisa meliputi membangun moderasi beragama melalui pembelajaran, Mempelajari pendidikan agama merupakan sarana strategis untuk menanamkan sikap moderat pada peserta didik. Pendidikan agama dapat memperkuat sikap siswa terhadap toleransi beragama. Tentu saja pendidikan agama bukan sekedar mengajarkan doktrin teologis, melainkan pendidikan agama yang menanamkan sikap moderat yang tidak memandang orang yang berbeda keyakinan sebagai musuh. Pendidikan agama harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama sesuai fitrah manusia dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, termasuk permasalahan sosial, budaya, politik dan agama itu sendiri (Aceng Abdul Aziz, 2019). Sedangkan dalam lingkungan perguruan tinggi moderasi pendidikan agama mahasiswa mendapat pengajaran dan materi pembelajaran Islam yang cukup detail sesuai jurusan dan program studi masing-masing. Dapat dipastikan mahasiswa universitas islam mendapatkan konten yang dimoderasi dengan sangat baik. Permasalahannya adalah kurikulum perguruan tinggi lebih fleksibel dan berbeda dengan kurikulum mata pelajaran di perguruan tinggi dasar dan menengah.

Penerapan moderasi berkaitan dengan pemberian perspektif moderasi yang dimiliki oleh instruktur dan dosen, karena faktor instruktur dan dosen menjadi sangat penting. Pada saat yang sama, siswa menjadi lebih terbuka dan bebas menyerap semua konten yang disajikan oleh instruktur dan diskusi kelas. Mereka menyerap materi yang datang dari luar atau informasi yang diterima melalui berbagai forum dan media massa, serta membaca referensi dan media sosial (Aceng Abdul Aziz, 2019). Praktik moderasi di perguruan tinggi islam sebenarnya menghadapi tantangan yang datang dari pihak eksternal. Mahasiswa adalah dan harus menjadi siswa yang berinteraksi dengan pihak. Bagi mahasiswa kami, tidak mungkin atau ideal bagi mereka untuk terisolasi dari dunia luar atau tidak berinteraksi dengan pihak luar untuk berkembang. Namun, ada masalah disini, pada saat yang sama, sebagian orang luar mempunyai pemahaman Islam yang kurang moderat.

Peran Guru dalam Moderasi Pendidikan Islam di Sekolah

Guru memegang peranan sentral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru juga merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga untuk mencapai pendidikan yang bermutu, guru harus memiliki profesionalisme. Pendidikan agama Islam merupakan pelatihan dasar penerapan nilai-nilai Islam. Pelatihan ini mengajarkan topik-topik terkait perilaku, ibadah, dan sosialisasi (Purbajati, 2020). Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan

pengalaman yang berbeda-beda. Tapi bukan itu saja tugas guru adalah berusaha menerjemahkan pengetahuan dan pengalaman tersebut ke dalam tindakan sehari-hari, dan tugas guru adalah mendidik dan membimbing guru.

Pendidikan agama Islam memungkinkan peserta didik dan peserta didik mengamalkan ajaran Islam berdasarkan dengan mengetahui ajaran Islam, memahami pendapat orang lain, menghayati iman, dan berakhlak mulia Merupakan upaya mempersiapkan peserta didik dan peserta didik agar beriman, beriman, dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati, hal ini dicapai melalui serangkaian kegiatan pengajaran dan pendidikan, namun pada saat yang sama juga akan diberikan bimbingan tentang bagaimana menghormati ini (Purbajati, 2020). Hubungan timbal balik antar umat beragama dalam masyarakat dihormati demi tercapainya persatuan bangsa. Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk pengajaran dan kepedulian terhadap peserta didik yang tujuannya agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh (Rusmayani, 2018).

Peran guru dalam membangun fasilitasi di sekolah tercermin dari keterampilannya. Kemampuan menganalisis ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Seperti disebutkan sebelumnya, guru adalah teladan bagi siswanya. Dengan cara ini siswa dapat meniru perilaku gurunya di sekolah. Upaya eksperimen ini dapat menjadi kebiasaan dan tertanam dalam diri siswa. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut apabila dilakukan secara konsisten maka akan memberikan dampak positif terhadap perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat pada umumnya. Adat yang dianut berkaitan dengan akhlak atau ibadah. Dengan demikian, apa yang ada pada diri siswa akan sempurna baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT (Purbajati, 2020). Kemampuan seorang guru dalam menyalurkan, mengarahkan serta memotivasi siswa sangatlah dibutuhkan. Menentukan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan dan metode seperti apa yang digunakan secara tepat juga menjadi hal yang sangat penting. Karena melaluinya nilai-nilai moderasi beragama menjadi dapat terinternalisasikan kepada siswa secara merata

KESIMPULAN

Implementasi moderasi dalam pendidikan Islam di sekolah merupakan langkah penting untuk mendorong pemikiran kritis, toleransi, dan integrasi nilai-nilai agama yang moderat dalam kurikulum. Pengimplementasian moderasi dalam pendidikan di sekolah bisa juga untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui program dan kegiatan sekolah. Kemudian pengimplementasian moderasi dalam pendidikan di sekolah bisa juga untuk menumbuhkan moderasi beragama melalui program dan kegiatan sekolah. Peran guru sangat vital dalam

mempromosikan moderasi dengan memperhatikan perbedaan, mendorong pemikiran kritis, dan mengevaluasi pemahaman siswa. Strategi yang melibatkan penyisipan konten moderasi, pengembangan pemikiran kritis, dan evaluasi pemahaman siswa dapat memperkuat moderasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan identitas budaya, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan toleran.

REFERENSI

- Aceng Abdul Aziz, A. M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa .
- Akbar, A. (2020). *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya)*. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Volume 13, No.2.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMarT* , Volume 09, No 1.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMarT*, Volume 09, No. 1.
- Amin, R. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. *AL-Qalam* , Volume 20, No. 3.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: IKAPI.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*. Kencana.
- Harismawan, A. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, Volume 5, No. 3.
- Kartiko, d. A. (2020). Aswaja Ke-Nuan- Based Islamic Moderate Education As A Radicalism Strategy. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Volume 3, No. 2.
- Kustati, M. R. (2023). "The Effect of National Insight and Religious Moderation on Radical Behavior of Secondary School Students. *Education Research International*, doi: <https://doi.org/10.1155/2023/2919611>.
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA*, Volume 11. No. 02.
- RI, T. P. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rusmayani. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *Proceeding Annua Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*.
- Rusydi Ananda, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Suharto, B. (2014). Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia (Lkis<2019), Toto Suharto " Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia". *Islamica; Jurnal Keislaman* , 9, n0 1.
- Zed, M (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia